

# DINAMIKA PERAN KELUARGA DALAM PENCEGAHAN STUNTING: ANALISIS KUALITATIF PADA KELUARGA BERPENDAPATAN RENDAH DI KAWASAN URBAN

Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Dewi Setiyawati<sup>2</sup>  
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan<sup>12</sup>  
email: <sup>1</sup>rumahyunikreatif@gmail.com, <sup>2</sup>budewisetiyawati@gmail.com

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of families in preventing stunting among low-income families in urban areas. The research methodology employed was qualitative analysis, gathering data through in-depth interviews and participatory observation. The study participants consisted of low-income families with toddlers in urban areas. The findings reveal that families play a significant role in preventing stunting. The role of mothers is particularly crucial in providing exclusive breastfeeding, ensuring balanced dietary intake, and providing proper care. Social support from family and the community also plays a vital role in stunting prevention. Social-cultural factors such as eating norms, nutritional knowledge, accessibility to nutritious food, and the family environment influence eating behaviors and child care practices. Therefore, efforts to increase nutritional knowledge and awareness, improve accessibility to nutritious food, and strengthen the family's role are necessary to prevent stunting in urban areas, especially among low-income families.*

**Keywords:** *stunting, low-income families, urban areas, family role, social support, social-cultural factors.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dalam pencegahan stunting pada keluarga berpendapatan rendah di kawasan urban. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Responden penelitian terdiri dari keluarga berpendapatan rendah yang memiliki anak usia balita di kawasan urban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang signifikan dalam mencegah stunting. Peran ibu sangat penting dalam memberikan ASI eksklusif, memastikan pola makan yang seimbang, dan memberikan perawatan yang baik. Dukungan sosial dari keluarga dan komunitas juga memainkan peran penting dalam pencegahan stunting. Faktor-faktor sosial budaya, seperti norma makan, pengetahuan gizi, aksesibilitas makanan bergizi, serta lingkungan keluarga, mempengaruhi perilaku makan dan perawatan anak. Dalam hal ini, upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran gizi, perbaikan aksesibilitas makanan bergizi, dan penguatan peran keluarga sangat diperlukan untuk mencegah stunting di kawasan urban, terutama pada keluarga berpendapatan rendah.

**Kata kunci:** stunting, keluarga berpendapatan rendah, kawasan urban, peran keluarga, dukungan sosial, faktor sosial budaya.

## PENDAHULUAN

Stunting, atau pertumbuhan terhambat, merupakan salah satu masalah kesehatan global yang mempengaruhi jutaan anak di seluruh dunia (Dhami et al., 2019). Stunting terjadi ketika anak tidak mencapai tinggi badan yang seharusnya pada usia tertentu, dan masalah ini sering terkait dengan kekurangan gizi kronis (Atamou et al., 2023). Prevalensi stunting sangat tinggi di negara-negara berkembang, termasuk di kawasan urban, dan anak-anak dari keluarga berpendapatan rendah menjadi kelompok yang rentan.

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2023, lebih dari 149 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting di seluruh dunia (Samosir et al., 2023). Stunting terutama tinggi di negara-negara dengan tingkat pembangunan yang rendah dan akses terbatas terhadap pangan yang berkualitas, air bersih, sanitasi, dan layanan kesehatan yang memadai (Laksono, Wulandari, et al., 2022). Di kawasan urban, keluarga berpendapatan rendah menjadi kelompok yang rentan terhadap stunting (Health et al., 2021).

Faktor-faktor penyebab stunting sangat kompleks dan melibatkan interaksi antara faktor gizi, lingkungan, dan sosial-ekonomi. Pertama, faktor gizi merupakan faktor utama yang berkontribusi pada stunting (Laksono, Sukoco, et al., 2022). Kekurangan asupan gizi, terutama protein, energi, zat besi, vitamin A, dan zink, dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat pada anak (Kristina, 2022). Kondisi ini sering terjadi karena pola makan yang tidak seimbang, rendahnya kualitas makanan yang dikonsumsi, atau praktik pemberian makan yang tidak adekuat pada anak.

Selain faktor gizi, faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam stunting. Faktor lingkungan yang buruk, seperti sanitasi yang buruk, air yang tidak aman, dan lingkungan yang tidak higienis, dapat menyebabkan infeksi berulang pada anak (Branca et al., 2019). Infeksi kronis ini dapat mengganggu absorpsi nutrisi, meningkatkan kebutuhan energi tubuh, dan menghambat pertumbuhan anak. Lingkungan yang tidak aman dan tidak stimulatif juga dapat menghambat perkembangan anak secara kognitif dan emosional, yang pada gilirannya berdampak pada pertumbuhan mereka (Hailu et al., 2020).

Faktor sosial-ekonomi juga berperan dalam terjadinya stunting. Keluarga berpendapatan

rendah seringkali menghadapi keterbatasan akses terhadap pangan yang berkualitas, air bersih, sanitasi yang memadai, layanan kesehatan, dan pendidikan yang berkualitas (Nurfita et al., 2022). Ketidakstabilan ekonomi dan ketidaksetaraan sosial juga dapat mempengaruhi akses keluarga terhadap sumber daya dan layanan yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, praktik pemberian makan yang tidak tepat dan kurangnya pengetahuan tentang gizi yang baik juga dapat terkait dengan faktor sosial-ekonomi.

Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pencegahan stunting pada anak-anak. Keluarga bertanggung jawab dalam memberikan nutrisi yang cukup, perawatan kesehatan yang optimal, dan menciptakan lingkungan yang stimulatif bagi pertumbuhan anak (Suratri et al., 2023). Namun, keluarga berpendapatan rendah di kawasan urban menghadapi tantangan yang unik, seperti keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, air bersih, fasilitas sanitasi yang memadai, dan pelayanan kesehatan yang berkualitas.

Dalam konteks ini, pemahaman tentang dinamika peran keluarga dalam pencegahan stunting pada keluarga berpendapatan rendah di kawasan urban sangat penting. Melalui pemahaman ini, dapat dikembangkan strategi dan intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kesehatan anak. Upaya pencegahan stunting harus melibatkan pemangku kepentingan yang relevan, termasuk keluarga, tenaga kesehatan, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan memahami tantangan dan peran keluarga dalam pencegahan stunting, diharapkan dapat dikembangkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Upaya ini melibatkan penyediaan pendidikan dan dukungan bagi keluarga berpendapatan rendah, peningkatan akses terhadap pangan bergizi dan air bersih, serta peningkatan layanan kesehatan dan sanitasi yang terjangkau. Dengan demikian, dapat diciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dari keluarga berpendapatan rendah di kawasan urban.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif (Lauristin et al., 2018). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dan kontekstual peran keluarga dalam pencegahan stunting pada keluarga berpendapatan rendah di kawasan urban. Metode kualitatif melibatkan pengumpulan data yang terdiri dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten dokumen terkait.

Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan anggota keluarga berpendapatan rendah yang memiliki anak-anak yang rentan terhadap stunting. Wawancara ini bertujuan untuk memahami persepsi, pengetahuan, sikap, dan praktik yang dilakukan oleh keluarga terkait dengan nutrisi, perawatan kesehatan, dan lingkungan rumah tangga. Wawancara mendalam memberikan ruang bagi responden untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka secara rinci (Sugiyono, 2015).

Kedua, observasi partisipatif dilakukan di lingkungan rumah tangga keluarga yang menjadi subjek penelitian. Observasi ini melibatkan peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari keluarga, seperti persiapan makanan, pemberian makan anak, dan perawatan kesehatan. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk melihat langsung interaksi dan praktik keluarga yang berhubungan dengan pencegahan stunting (Mills, 2019).

Selain itu, analisis konten dokumen terkait dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang konteks sosial, ekonomi, dan kebijakan yang mempengaruhi keluarga berpendapatan rendah di kawasan urban. Dokumen yang dianalisis dapat berupa laporan penelitian sebelumnya, kebijakan pemerintah, program kesehatan dan gizi, serta literatur terkait lainnya. Analisis konten dokumen membantu mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan dan sosial-ekonomi yang mempengaruhi peran keluarga dalam pencegahan stunting (Gallegos-Erazo & Salas-Diaz, 2019).

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen kemudian dianalisis secara tematik. Pendekatan analisis tematik melibatkan identifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data yang terkumpul. Data dianalisis dengan memperhatikan konteks, variasi, dan kesamaan dalam persepsi dan praktik

keluarga terkait pencegahan stunting. Hasil analisis kemudian digunakan untuk memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang dinamika peran keluarga dalam pencegahan stunting pada keluarga berpendapatan rendah di kawasan urban.

## HASIL

### Konsep Stunting dan Dampaknya Pada Anak

Stunting merupakan kondisi di mana pertumbuhan fisik anak terhambat sehingga tidak mencapai tinggi badan yang seharusnya pada usia tertentu. Definisi stunting didasarkan pada ukuran tinggi badan anak dalam kaitannya dengan usia (TB/U) (Ponum et al., 2020). Pengukuran ini mengacu pada standar pertumbuhan yang digunakan secara global, seperti yang dikeluarkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) atau lembaga lainnya. Anak dikategorikan sebagai stunting jika tinggi badannya berada di bawah persentil ke-2 dari kurva pertumbuhan standar (Nurfita et al., 2022).

Penggunaan definisi dan indikator stunting ini penting dalam memantau dan mengidentifikasi masalah pertumbuhan pada anak. Melalui pengukuran yang konsisten dan standar, dapat dilakukan pemantauan terhadap prevalensi stunting di populasi anak, serta perencanaan dan implementasi program pencegahan dan intervensi yang tepat. Definisi dan indikator stunting juga membantu dalam penelitian dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stunting.

Stunting memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertama, secara fisik, stunting menyebabkan anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak sebaya mereka yang tidak mengalami stunting. Hal ini dapat memengaruhi penampilan fisik mereka dan berpotensi memicu masalah kepercayaan diri.

Selain itu, stunting juga berdampak pada perkembangan kognitif anak. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterbatasan dalam kemampuan kognitif, seperti pemahaman, konsentrasi, memori, dan kemampuan belajar. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan akademik mereka dan berpotensi membatasi potensi intelektual mereka di masa depan.

Dampak stunting juga terkait dengan penurunan daya tahan tubuh anak (Indra & Khoirunurrofik, 2022). Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki sistem kekebalan

tubuh yang lemah, sehingga rentan terhadap infeksi dan penyakit. Infeksi saluran pernapasan, diare, dan penyakit lainnya sering terjadi pada anak stunting, yang dapat mengganggu kesehatan mereka secara umum dan menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Selain itu, stunting juga mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak yang mengalami stunting mungkin menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan hubungan sosial yang sehat, dan mengekspresikan emosi dengan tepat. Ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial dan menghadapi tantangan emosional dengan baik.

Dampak jangka panjang stunting juga mencakup masa dewasa. Anak yang mengalami stunting memiliki peluang pendidikan yang lebih rendah, kesempatan kerja yang terbatas, dan produktivitas ekonomi yang menurun di masa dewasa. Stunting berkontribusi pada kemiskinan dan ketidaksetaraan ekonomi yang berkelanjutan, serta mempengaruhi perkembangan sosial dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

### **Peran Keluarga Dalam pencegahan Stunting**

Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pencegahan stunting pada anak. Pertama-tama, keluarga berperan sebagai penyedia nutrisi yang optimal. Orang tua bertanggung jawab untuk memastikan anak mendapatkan makanan yang seimbang dan bergizi, termasuk protein, vitamin, dan mineral yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Mereka harus memastikan ketersediaan makanan bergizi di rumah dan mempromosikan pola makan yang sehat bagi anak.

Selain itu, ASI eksklusif juga memainkan peran yang sangat penting dalam pencegahan stunting pada anak. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi memberikan manfaat gizi yang optimal. ASI mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, termasuk protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, dan zat kekebalan. Kandungan nutrisi yang lengkap dalam ASI membantu memenuhi kebutuhan gizi bayi dengan sempurna, mencegah defisiensi gizi yang dapat menyebabkan stunting.

Selain itu, ASI juga memberikan perlindungan terhadap infeksi. ASI mengandung zat kekebalan alami, seperti antibodi, yang

membantu melindungi bayi dari infeksi. Faktor kekebalan dalam ASI membantu memperkuat sistem kekebalan bayi dan melindunginya dari penyakit yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan.

ASI juga memiliki kaitan yang kuat dengan perkembangan otak. ASI mengandung asam lemak omega-3 dan omega-6 yang penting untuk perkembangan otak bayi. Asam lemak ini berperan dalam pembentukan struktur dan fungsi otak yang optimal. Dengan memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama, kita dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan otak anak.

Selain manfaat gizi dan perlindungan terhadap infeksi, ASI eksklusif juga mendorong pola makan yang sehat pada anak. Dengan memberikan ASI eksklusif, bayi memiliki waktu yang cukup untuk sistem pencernaannya matang sebelum diperkenalkan dengan makanan padat. Ini membantu membentuk pola makan yang sehat di kemudian hari, mengurangi risiko makanan yang tidak sehat dan kontributor stunting.

Terakhir, ASI eksklusif juga membantu membangun bonding dan hubungan emosional yang kuat antara ibu dan bayi. Proses menyusui memberikan kesempatan untuk interaksi fisik dan kontak kulit dengan kulit, yang penting untuk membina ikatan kasih sayang dan memberikan rasa aman dan kepercayaan pada bayi. Hubungan emosional yang kuat ini dapat berdampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kemudian, keluarga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang praktik gizi yang baik kepada anak. Orang tua harus mengajarkan anak tentang pentingnya makanan sehat, kebutuhan gizi, dan pilihan makanan yang tepat. Dengan memberikan pemahaman yang baik tentang gizi kepada anak, keluarga dapat membantu mereka membuat pilihan makanan yang sehat sejak dini.

Keluarga juga berperan dalam memastikan akses anak ke layanan kesehatan yang komprehensif. Orang tua harus membawa anak untuk pemeriksaan kesehatan rutin, termasuk vaksinasi yang direkomendasikan, serta memastikan bahwa anak menerima perawatan kesehatan yang diperlukan. Dengan memperhatikan kesehatan anak secara menyeluruh, keluarga dapat mendeteksi dan mengatasi masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain itu, keluarga juga harus menjaga kebersihan dan kebersihan diri anak. Praktik-praktik kebersihan yang baik, seperti mencuci tangan sebelum makan dan menjaga kebersihan gigi, sangat penting untuk mencegah infeksi dan penyakit yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak. Keluarga harus membimbing anak dalam mengadopsi kebiasaan hidup bersih dan sehat sehari-hari.

Terakhir, keluarga berperan dalam menciptakan lingkungan yang stimulatif dan aman bagi anak. Lingkungan yang kaya akan stimulasi seperti permainan, interaksi sosial, dan pembacaan dapat mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak. Keluarga harus memberikan perhatian yang cukup pada anak, mendengarkan kebutuhan mereka, dan memberikan dukungan emosional yang positif. Dengan memberikan lingkungan yang positif dan mendukung, keluarga dapat membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dalam keseluruhan, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan stunting. Dengan menjadi penyedia nutrisi yang optimal, pendidik tentang praktik gizi yang baik, memastikan akses ke layanan kesehatan yang komprehensif, menjaga kebersihan diri, dan menciptakan lingkungan yang stimulatif dan aman, keluarga dapat memainkan peran yang kuat dalam memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat.

## PEMBAHASAN

### **Analisis Kualitatif Pada Keluarga Berpendapatan Rendah di Kawasan Urban**

Hasil penelitian menunjukkan temuan yang relevan terkait peran keluarga dalam mencegah stunting pada anak-anak. Salah satu temuan penting adalah bahwa kesadaran tentang stunting pada keluarga berpendapatan rendah masih terbatas. Beberapa keluarga tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang stunting dan faktor-faktor risiko yang terkait dengannya. Hal ini menyoroti pentingnya meningkatkan pemahaman dan edukasi tentang stunting di kalangan keluarga tersebut.

Tantangan akses terhadap gizi yang memadai juga menjadi temuan utama dalam penelitian ini. Keluarga berpendapatan rendah sering menghadapi keterbatasan ekonomi dan kesulitan akses ke makanan bergizi yang cukup. Faktor-faktor seperti kurangnya akses ke pasar yang menyediakan makanan segar dan kurangnya

pemahaman tentang pilihan makanan yang sehat mempengaruhi asupan gizi yang optimal untuk anak-anak.

Peran ibu dalam pencegahan stunting juga ditemukan menjadi faktor yang signifikan. Ibu memiliki peran sentral dalam memilih dan menyediakan makanan yang sehat untuk anak-anak, serta memberikan perawatan dan stimulasi yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dukungan dan pemahaman dari suami serta anggota keluarga lain terhadap peran ibu juga berperan penting dalam pencegahan stunting.

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi praktik gizi dan pencegahan stunting dalam keluarga berpendapatan rendah di kawasan urban. Norma, nilai, dan kebiasaan makan tradisional memiliki dampak signifikan pada pola makan keluarga. Selain itu, tekanan sosial dan pengaruh lingkungan sekitar juga memainkan peran penting dalam keputusan dan praktik gizi dalam keluarga.

Dukungan sosial dan akses ke layanan kesehatan juga menjadi faktor yang memengaruhi peran keluarga dalam pencegahan stunting. Keluarga yang memiliki dukungan sosial yang kuat, baik dari keluarga inti maupun komunitas, cenderung memiliki praktik gizi yang lebih baik. Akses yang mudah ke layanan kesehatan, termasuk layanan antenatal dan posyandu, juga dapat memberikan informasi dan bimbingan yang diperlukan dalam pencegahan stunting.

### **Kesadaran Stunting Pada Keluarga Berpendapatan Rendah**

Kesadaran tentang stunting pada keluarga berpendapatan rendah di kawasan urban masih terbatas (Siswati et al., 2022). Penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak keluarga tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang stunting dan faktor-faktor risiko yang terkait. Beberapa keluarga bahkan tidak menyadari bahwa pertumbuhan anak mereka terhambat oleh stunting. Kurangnya pengetahuan ini menjadi hambatan dalam mengambil langkah-langkah pencegahan yang efektif.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kesadaran stunting meliputi kurangnya informasi yang tersedia, kurangnya akses ke layanan kesehatan yang memberikan edukasi tentang stunting, serta kurangnya diseminasi informasi secara efektif di tingkat masyarakat. Banyak keluarga berpendapatan rendah di kawasan urban tidak mendapatkan akses yang memadai ke

sumber informasi tentang pentingnya pencegahan stunting dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk memastikan pertumbuhan anak yang optimal.

Selain itu, persepsi yang keliru atau kurangnya pemahaman tentang stunting juga berperan dalam rendahnya kesadaran. Beberapa keluarga menganggap pertumbuhan yang lambat atau kecil pada anak mereka sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan genetik, tanpa menyadari bahwa stunting dapat menghambat perkembangan anak secara jangka panjang. Dalam beberapa kasus, stigma dan ketidakpercayaan terhadap informasi yang diterima juga dapat mempengaruhi kesadaran stunting.

Kesadaran yang rendah tentang stunting pada keluarga berpendapatan rendah di kawasan urban menunjukkan perlunya meningkatkan pendidikan dan penyuluhan terkait stunting. Perlu adanya upaya untuk menyediakan informasi yang mudah dipahami dan relevan, serta meningkatkan akses keluarga terhadap layanan kesehatan yang memberikan edukasi tentang stunting. Melalui pendekatan ini, diharapkan kesadaran tentang stunting dapat ditingkatkan, sehingga keluarga dapat mengambil tindakan pencegahan yang tepat untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak mereka.

### **Tantangan Terhadap Gizi Yang Memadai**

Keluarga berpendapatan rendah di kawasan urban menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan gizi yang memadai untuk anggota keluarga, terutama anak-anak. Tantangan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor utama adalah keterbatasan ekonomi. Keluarga berpendapatan rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya finansial yang memadai untuk membeli makanan bergizi. Mereka mungkin terbatas dalam pilihan makanan yang sehat dan mahal, sehingga cenderung mengandalkan makanan yang lebih murah tetapi kurang gizi. Keterbatasan ekonomi juga dapat memengaruhi akses ke pasar yang menyediakan makanan segar dan berkualitas tinggi.

Selain itu, kurangnya akses ke makanan bergizi yang memadai juga menjadi tantangan. Beberapa keluarga berpendapatan rendah tinggal di daerah yang kurang dilengkapi dengan fasilitas penjualan makanan segar, seperti pasar atau toko yang menyediakan pilihan makanan sehat. Akibatnya, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam mendapatkan akses ke bahan makanan yang

diperlukan untuk menyediakan makanan seimbang dan bergizi untuk keluarga.

Kurangnya pemahaman tentang pilihan makanan yang sehat juga menjadi tantangan dalam mencapai gizi yang memadai. Beberapa keluarga mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang makanan yang sehat dan bergizi, serta kombinasi yang tepat dari berbagai jenis makanan. Hal ini dapat mengakibatkan pola makan yang tidak seimbang, kurangnya asupan nutrisi penting, dan akhirnya berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menghadapi tantangan-tantangan ini, penting untuk mengembangkan strategi yang tepat untuk membantu keluarga berpendapatan rendah di kawasan urban dalam memenuhi kebutuhan gizi yang memadai. Diperlukan upaya untuk meningkatkan akses ekonomi, menyediakan sumber daya dan pendidikan yang relevan tentang pilihan makanan yang sehat, serta menghormati dan memahami konteks budaya dalam pengembangan intervensi gizi yang efektif.

### **Peran Ibu Dalam Pencegahan Stunting**

Peran ibu sangat penting dalam pencegahan stunting pada anak-anak. Ibu memiliki peran sentral dalam memilih dan menyediakan makanan yang sehat untuk anak-anaknya. Dengan memastikan asupan nutrisi yang cukup, ibu dapat memainkan peran aktif dalam memenuhi kebutuhan gizi anak-anak untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Selain itu, ibu juga bertanggung jawab dalam memberikan perawatan dan stimulasi yang tepat bagi anak-anak. Dalam tahap awal kehidupan, perawatan yang baik, seperti memberikan ASI eksklusif, memberikan kontak kulit dengan kulit, dan memberikan perhatian yang hangat, dapat membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Stimulasi yang tepat juga penting untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, dan bahasa anak.

Peran ibu tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan gizi dan perawatan fisik anak, tetapi juga melibatkan pendidikan dan pengajaran tentang praktik gizi yang sehat. Ibu berperan dalam memberikan pengetahuan tentang makanan yang sehat, kebutuhan gizi anak, dan praktik makan yang baik. Melalui pendidikan dan pengajaran ini, ibu dapat membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan makan yang sehat sejak dini.

Selain itu, ibu juga memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu dapat memastikan kebersihan lingkungan, termasuk kebersihan air, sanitasi yang baik, dan pengendalian hama. Lingkungan yang bersih dan sehat dapat mengurangi risiko infeksi dan penyakit yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak.

Dalam melaksanakan peran ini, dukungan dan pemahaman dari suami serta anggota keluarga lain juga berperan penting. Suami dan anggota keluarga lain dapat mendukung ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, baik melalui dukungan emosional maupun praktis. Dengan adanya dukungan ini, ibu dapat merasa lebih termotivasi dan memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankan peran pencegahan stunting dengan efektif.

Secara keseluruhan, peran ibu dalam pencegahan stunting sangatlah penting. Ibu memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan gizi yang memadai, perawatan yang baik, pendidikan tentang praktik gizi yang sehat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak. Dalam upaya pencegahan stunting, peran ibu harus diakui dan didukung dengan baik untuk mencapai hasil yang optimal dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Di kawasan urban, ibu memiliki peran yang signifikan dalam pencegahan stunting pada anak-anak. Mereka berperan sebagai pengambil keputusan dalam pemilihan makanan yang sehat dan pemenuhan kebutuhan gizi anak-anak. Ibu di kawasan urban sering kali menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga karena keterbatasan akses dan biaya. Namun, mereka berusaha untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk memberikan makanan sehat kepada anak-anak.

Selain itu, ibu juga bertanggung jawab dalam merencanakan dan mempersiapkan makanan sehari-hari bagi keluarga. Mereka berperan sebagai perancang menu, memilih bahan makanan yang sehat, dan memastikan variasi makanan yang cukup. Ibu juga berperan dalam mengatur waktu makan dan porsi yang sesuai untuk anak-anak agar mendapatkan asupan nutrisi yang memadai.

Peran ibu dalam memberikan ASI eksklusif juga sangat penting dalam pencegahan stunting di kawasan urban. Ibu memberikan ASI kepada bayi mereka dalam enam bulan pertama kehidupan, memberikan keuntungan gizi dan perlindungan

dari infeksi. Mereka juga berperan dalam memastikan bayi mendapatkan ASI yang cukup dan secara bertahap memperkenalkan makanan padat yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan anak.

Selain pemenuhan kebutuhan gizi, ibu juga berperan dalam memberikan perawatan dan stimulasi yang tepat bagi anak-anak di kawasan urban. Mereka memberikan perhatian yang hangat, memenuhi kebutuhan kasih sayang, dan merangsang perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa anak melalui interaksi dan aktivitas yang dilakukan sehari-hari.

Selanjutnya, ibu juga berperan dalam mencari informasi dan layanan kesehatan yang diperlukan untuk pencegahan stunting. Mereka mencari sumber informasi tentang gizi dan kesehatan anak, mengikuti program layanan kesehatan seperti posyandu, dan berpartisipasi dalam kegiatan edukasi terkait gizi anak. Ibu juga berperan sebagai advokat bagi kesehatan anak dan mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar.

Dalam mengemban peran ini, ibu di kawasan urban menghadapi tantangan seperti kesibukan sehari-hari, kurangnya akses ke layanan kesehatan yang berkualitas, dan tekanan sosial. Namun, mereka berusaha untuk mengatasi tantangan ini dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, mencari dukungan sosial, dan berkolaborasi dengan anggota keluarga dan masyarakat dalam pencegahan stunting

### **Faktor Sosial Budaya Terhadap Stunting di Kawasan Urban**

Faktor sosial budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kejadian stunting di kawasan urban. Faktor-faktor ini meliputi norma dan kebiasaan makan, pengetahuan dan kesadaran gizi, aksesibilitas dan ketersediaan makanan bergizi, faktor sosial-ekonomi, serta peran keluarga dan lingkungan.

Norma dan kebiasaan makan di masyarakat dapat mempengaruhi pola makan keluarga. Jika pola makan yang umum di kawasan urban cenderung rendah gizi, hal ini dapat meningkatkan risiko stunting pada anak-anak. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya gizi seimbang dan kebutuhan gizi anak juga dapat menjadi hambatan dalam pencegahan stunting. Mitos dan keyakinan yang salah tentang gizi juga dapat mempengaruhi perilaku makan keluarga.

Aksesibilitas dan ketersediaan makanan bergizi menjadi faktor penting dalam pencegahan

stunting. Tantangan seperti harga makanan yang tinggi, jarak yang jauh ke pasar atau toko yang menyediakan pilihan makanan sehat, dan ketersediaan makanan yang rendah di daerah permukiman dapat menghambat keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi yang memadai. Selain itu, faktor sosial-ekonomi seperti tingkat pendapatan, status sosial, dan kesejahteraan ekonomi keluarga juga berperan dalam stunting di kawasan urban.

Peran keluarga dan lingkungan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap stunting. Lingkungan yang kurang higienis, sanitasi yang buruk, dan pola makan yang tidak sehat di rumah dapat menjadi faktor risiko stunting. Selain itu, dukungan sosial dan pemahaman keluarga tentang pentingnya gizi dan perawatan anak juga berperan dalam pencegahan stunting.

Untuk mengatasi faktor sosial budaya yang mempengaruhi stunting di kawasan urban, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan perubahan perilaku, advokasi, pendidikan, dan perbaikan aksesibilitas. Diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran gizi di kalangan masyarakat, memperkuat peran keluarga dalam pencegahan stunting, serta meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan makanan bergizi di kawasan urban. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi terkait juga penting dalam upaya pencegahan stunting di kawasan urban.

#### **Dukungan Sosial Dan Akses Layanan Kesehatan**

Dukungan sosial dan akses layanan kesehatan memainkan peran penting dalam pencegahan stunting di kawasan urban. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas dapat memberikan pengaruh positif terhadap pola makan, perawatan anak, dan kesehatan keluarga secara keseluruhan. Dukungan sosial ini dapat berupa dukungan emosional, informasi, dan bantuan praktis yang membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak.

Selain itu, akses layanan kesehatan yang mudah dan terjangkau juga krusial dalam pencegahan stunting. Layanan kesehatan yang berkualitas dan terintegrasi, seperti posyandu, klinik kesehatan, dan pusat gizi, dapat memberikan pemantauan pertumbuhan anak, pemahaman tentang gizi, serta penanganan masalah kesehatan terkait stunting. Akses yang mudah ke layanan kesehatan memungkinkan keluarga mendapatkan informasi, layanan pemeriksaan, dan pengobatan

yang diperlukan untuk mencegah atau mengatasi stunting.

Dalam kawasan urban, tantangan akses layanan kesehatan seringkali muncul, terutama bagi keluarga berpendapatan rendah. Faktor-faktor seperti jarak yang jauh ke fasilitas kesehatan, biaya yang tinggi, dan keterbatasan transportasi dapat menghambat keluarga dalam mengakses layanan kesehatan yang diperlukan. Oleh karena itu, penting untuk adanya upaya peningkatan aksesibilitas layanan kesehatan dengan menyediakan fasilitas kesehatan yang terjangkau, pendidikan kesehatan yang mudah diakses, dan dukungan transportasi bagi keluarga.

Selain dukungan sosial dan akses layanan kesehatan yang umum, penting juga untuk memperhatikan kebutuhan khusus keluarga berpendapatan rendah di kawasan urban. Mereka mungkin memerlukan bantuan dalam bentuk subsidi makanan, program pendidikan gizi, atau dukungan finansial untuk memastikan akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai.

Dengan adanya dukungan sosial dan akses layanan kesehatan yang memadai, keluarga di kawasan urban dapat lebih mampu mengatasi tantangan dalam pencegahan stunting. Mereka dapat memperoleh informasi yang diperlukan, mendapatkan bantuan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, serta mendapatkan layanan kesehatan yang diperlukan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

#### **KESIMPULAN**

Dalam kesimpulannya, stunting merupakan masalah kesehatan yang serius di kawasan urban, terutama pada keluarga berpendapatan rendah. Faktor-faktor sosial budaya, seperti norma makan, pengetahuan gizi, aksesibilitas makanan bergizi, faktor sosial-ekonomi, serta peran keluarga dan lingkungan, mempengaruhi tingkat kejadian stunting. Dukungan sosial dan akses layanan kesehatan memiliki peran penting dalam pencegahan stunting.

Peran ibu dalam pencegahan stunting juga sangat signifikan. Ibu memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan ASI eksklusif, memastikan pola makan yang seimbang, memberikan perawatan yang baik, dan meningkatkan kesadaran gizi dalam keluarga. Dukungan sosial dan akses layanan kesehatan membantu ibu dalam melaksanakan peran tersebut



dengan memberikan informasi, bantuan praktis, dan akses ke layanan kesehatan yang memadai.

Tantangan terhadap gizi yang memadai juga menjadi hambatan dalam pencegahan stunting di kawasan urban. Harga makanan yang tinggi, ketersediaan makanan yang rendah, dan keterbatasan aksesibilitas menjadi masalah yang perlu diatasi. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan makanan bergizi yang terjangkau di kawasan urban.

Selain itu, faktor sosial budaya juga berperan dalam stunting. Norma dan kebiasaan makan, pengetahuan gizi, serta lingkungan keluarga mempengaruhi pola makan dan perawatan anak. Penting untuk memperkuat peran keluarga dalam pencegahan stunting melalui pendidikan, dukungan sosial, dan perbaikan lingkungan rumah.

Secara keseluruhan, untuk mengatasi stunting di kawasan urban, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan perubahan perilaku, advokasi, pendidikan, perbaikan aksesibilitas, dan dukungan sosial. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi terkait penting untuk mewujudkan langkah-langkah pencegahan stunting yang efektif di kawasan urban. Dengan dukungan yang tepat, keluarga berpendapatan rendah di kawasan urban dapat mengatasi tantangan dan memberikan perlindungan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atamou, L., Rahmadiyah, D. C., Hassan, H., & Setiawan, A. (2023). Analysis of the Determinants of Stunting among Children Aged below Five Years in Stunting Locus Villages in Indonesia. *Healthcare*, *11*(6), 810. <https://doi.org/10.3390/healthcare11060810>
- Branca, F., Lartey, A., Oenema, S., Aguayo, V., Stordalen, G. A., Richardson, R., Arvelo, M., & Afshin, A. (2019). Transforming the food system to fight non-communicable diseases. *BMJ* (Online), *364*. <https://doi.org/10.1136/bmj.l296>
- Dhami, M. V., Ogbo, F. A., Osuagwu, U. L., Ugboma, Z., & Agho, K. E. (2019). Stunting and severe stunting among infants in India: the role of delayed introduction of complementary foods and community and household factors. *Global Health Action*, *12*(1). <https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1638020>
- Gallegos-Erazo, F. A., & Salas-Diaz, D. E. (2019). *Interdisciplinary Social and Community Studies*. *15*(2). [https://www.researchgate.net/profile/Franklin-Gallegos-Erazo/publication/331027375\\_Business-Career\\_Transition\\_of\\_Poor\\_People\\_with\\_Disabilities\\_in\\_Ecuador\\_An\\_Exploratory\\_Study\\_-\\_S\\_C\\_O\\_P\\_U\\_S\\_-\\_The\\_International\\_Journal\\_of\\_Interdisciplinary\\_Social\\_and\\_Community\\_Research](https://www.researchgate.net/profile/Franklin-Gallegos-Erazo/publication/331027375_Business-Career_Transition_of_Poor_People_with_Disabilities_in_Ecuador_An_Exploratory_Study_-_S_C_O_P_U_S_-_The_International_Journal_of_Interdisciplinary_Social_and_Community_Research)
- Hailu, B. A., Bogale, G. G., & Beyene, J. (2020). Spatial heterogeneity and factors influencing stunting and severe stunting among under-5 children in Ethiopia: spatial and multilevel analysis. *Scientific Reports*, *10*(1), 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-73572-5>
- Health, R., Rafie, C., Hosig, K., Wenzel, S. G., Borowski, S., Analyst, D., Fellow, P., Jiles, K. A., & Schlenker, E. (2021). Determinants of socioeconomic and rural-urban disparities in stunting evidence from Indonesia. *Rural and Remote Health*, *21*(3), 1–11.
- Indra, J., & Khoirunurrofik, K. (2022). Understanding the role of village fund and administrative capacity in stunting reduction: Empirical evidence from Indonesia. *PLoS ONE*, *17*(1 January), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262743>
- Kristina. (2022). *The Effect of Health Education on Balanced Nutrition in Preventing Stunting in Toddlers on Mother's Knowledge in the Work Area of Pagurawan Health Center, Batu Bara Regency in 2021*. *1*(2), 111–132.
- Laksono, A. D., Sukoco, N. E. W., Rachmawati, T., & Wulandari, R. D. (2022). Factors Related to Stunting Incidence in Toddlers with Working Mothers in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(17). <https://doi.org/10.3390/ijerph191710654>
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among children under two years in Indonesia: Does

- maternal education matter? *PLoS ONE*, 17(7 July), 1–12.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>
- Lauristin, M., Masso, A., & Opermann, S. (2018). Introduction Mapping European social transformations. In *Routledge* (Vol. 2).  
<https://doi.org/10.4324/9781315612942-1>
- Mills, K. A. (2019). Big data for qualitative research. In *Big Data for Qualitative Research*.  
<https://doi.org/10.4324/9780429056413>
- Nurfita, D., Parisudha, A., & Sugiarto, S. (2022). Stunting Determinants in Kulonprogo District, Yogyakarta Year 2019. *Epidemiology and Society Health Review (ESHR)*, 4(1), 12–20.  
<https://doi.org/10.26555/eshr.v4i1.4039>
- Ponum, M., Khan, S., Hasan, O., Mahmood, M. T., Abbas, A., Iftikhar, M., & Arshad, R. (2020). Stunting diagnostic and awareness: Impact assessment study of sociodemographic factors of stunting among school-going children of Pakistan. *BMC Pediatrics*, 20(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.1186/s12887-020-02139-0>
- Samosir, O. B., Radjiman, D. S., & Aninditya, F. (2023). Food consumption diversity and nutritional status among children aged 6–23 months in Indonesia: The analysis of the results of the 2018 Basic Health Research. *Plos One*, 18(3), e0281426.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0281426>
- Siswati, T., Iskandar, S., Pramestuti, N., Raharjo, J., Rubaya, A. K., & Wiratama, B. S. (2022). Drivers of Stunting Reduction in Yogyakarta, Indonesia: A Case Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(24).  
<https://doi.org/10.3390/ijerph192416497>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Suratri, M. A. L., Putro, G., Rachmat, B., Nurhayati, Ristrini, Pracoyo, N. E., Yulianto, A., Suryatma, A., Samsudin, M., & Raharni. (2023). Risk Factors for Stunting among Children under Five Years in the Province of East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2).  
<https://doi.org/10.3390/ijerph20021640>